

## Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa Global Dan Pandemi Covid 19 Pada Taman Kanak-Kanak

Wartomo

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Terbuka

E-mail: [wartomo@ecampus.ut.ac.id](mailto:wartomo@ecampus.ut.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajar-ajaran dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di Taman kanak-kanak di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Pembelajaran di masa global dan pandemi covid 19 telah menciptakan kultur belajar yang baru bagi anak usia dini. Oleh karena itu guru diharapkan lebih kreatif menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian 10 orang guru di Sekolah Taman kanak-kanak wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, dilakukan pada bulan April - Oktober 2022 dengan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi: menyiapkan skenario pembelajaran, media, dan alat evaluasi, pelaksanaan yaitu implementasi kegiatan yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat ditahapan sebelumnya, dan evaluasi dilakukan guru secara aktivitas bergerak dan bermain online dan offline.

**Kata kunci:** manajemen pembelajaran, suasana belajar menyenangkan, TK usia dini

---

### Abstract

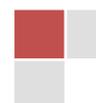
*The research objective was to determine the implementation of learning management in creating a pleasant learning atmosphere in kindergartens in the Gamping District, Sleman Regency. Learning in the global era and the Covid 19 pandemic has created a new learning culture for early childhood. Therefore teachers are expected to be more creative in organizing fun learning. This type of research is a qualitative descriptive research with 10 teachers as subjects in Kindergarten Schools in the Gamping District, Sleman Regency. Implementation of research and data collection, carried out in April - October 2022 using interview, observation and documentation techniques. The results of the study can be concluded that learning management to create a pleasant learning atmosphere is carried out in three stages, namely: planning, implementing, and evaluating. Planning includes: preparing learning scenarios, media, and evaluation tools, implementation, namely implementing activities that are adapted to learning scenarios that have been made in the previous stages, and evaluations are carried out by the teacher in moving activities and playing online and offline.*

**Keywords:** learning management, fun learning atmosphere, early kindergarten

---

### Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Agustus 2023



## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu masyarakat guna menghadapi masa depan. Seperti yang terurai jelas dan tegas pada UU Sisdiknas 2003. Bab II mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan (Marzuki, 2012).

Saat ini, kebutuhan mendidik orang-orang yang kreatif, berpikiran terbuka, yang mau bekerja dengan orang lain, dan juga yang mengedepankan ide-ide baru, telah memfokuskan perhatian semua orang pada sekolah (Demirci & Yavaslar, 2018). Dengan kebutuhan tersebut maka peran guru sangat penting dalam pendidikan.

Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawap peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya (Mursalin, 2017).

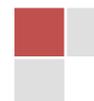
Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik. Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. (Mursalin, 2017).

Maiza & Nurhafizah (2019), guru merupakan suatu profesi yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik, kemampuan seorang guru merupakan suatu gambaran yang hakikat dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang akan tampak sangat berarti dan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. lembaga pendidikan, hal ini ditentukan oleh keberhasilan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses ini pembelajaran sangat penting dilakukan karena dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berhasil atau tidaknya proses belajar hal ini ditentukan oleh fungsi dan peran guru yaitu sejauh mana guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional serta mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Guru merupakan suatu profesi yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik, guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain, Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Guru & Sopian, 2013).

Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas sehingga guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan, berkualitas dan profesional (Darwis, 2019).

Kemampuan profesional guru inilah yang dibutuhkan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa, sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, apabila terdapat ketidakserasian antara tugas, sarana atau alat, terputusnya keinginan yang satu dengan keinginan yang lain, antara kebutuhan



dan pemenuhannya jelas akan terjadi gangguan. Maka menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan suasana kenyamanan belajar di kelas dan lingkungan sekolah.

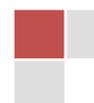
Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2011) dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi ke dalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi: (1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; (2) iklim kelas kondusif untuk belajar; (3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; (4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; (5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; (6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); (7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; (8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; (9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; dan (10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa (Raharjo & Yuliana, 2016).

Pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia (Wahid, 2018). Oleh karena itu manajemen kelas menjadi penting seperti yang diungkapkan Koontz dan Wehrich (2012), manajemen merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, yaitu individu bekerja bersama dalam kelompok, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien” (Pratiwi, 2015).

Secara historis pada pengelolaan kelas, guru dianggap sebagai direktur. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan di ruang kelas, pengajaran dan ruang kelas fisik untuk waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif dan meminimalkan gangguan (Wahid, 2018). Apalagi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini di Sekolah Taman Kanak-kanak pembelajaran yang berkualitas akan sulit tercapai sebab pembelajaran di TK menuntut guru untuk lebih dekat baik secara psikologis juga secara fisik sebab adegan pembelajaran untuk anak usia dini lebih bersifat non formal, dilakukan melalui kegiatan dengan banyak aktivitas bermain dan tidak memiliki target capaian prestasi yang bersifat akademik akan tetapi optimalisasi perkembangan sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman bagi anak (Maizam & Nurhafizah, 2019).

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak sebagai bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola TK hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai setting pembelajaran (Hidayatulloh, 2014).

Hewi & Asnawati, (2020) menuliskan dalam sebuah artikel hasil penelitian bahwa berdasarkan Permendikbud 2014 Pendidikan anak usia dini sebagai jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar memberikan layanan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan stimulasi berupa pemberian rangsangan pendidikan supaya menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sehingga memiliki keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.



Hasil penelitian antara lain, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Akan lebih bagus lagi jika guru juga menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang interaktif Pembelajaran Berbasis Peminatan Setiap siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan sunnatullah dan tidak perlu dipertentangkan.

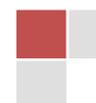
Keberagaman tersebut merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai (Mulyati, 2019). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, (2017) mengungkapkan seorang guru haruslah profesional, guru harus mampu menyampaikan materi secara alami dan menyenangkan mungkin bagi siswa, agar siswa tidak frustrasi karena tidak segera mengerti tentang apa yang dibahas oleh guru, di sini muncullah *joyful and meaningful teaching*, Sebuah pembelajaran idealnya menyenangkan dan penuh makna.

Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U (2020), dalam penelitiannya mengungkapkan aktivitas pembelajaran di masa global tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru taman kanak-kanak. Sebab, ini menjadi hal baru dalam proses pembelajaran dimana segalanya perlu persiapan yang matang untuk melaksanakan proses pembelajaran, agar orang tua siswa tidak merasa resah terhadap pendidikan anak. Dengan kemajuan teknologi khususnya internet dan berbagai alat komunikasi seperti handphone, laptop, smartphone, dan lain sebagainya mampu mempermudah seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan sama halnya dengan proses pembelajaran. Penyatuan penggunaan sumber belajar tradisional (offline) dan online adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani deras nya arus penyebaran sumber belajar elektronik (e-learning) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan taman kanak-kanak di wilayah kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Sebab di kecamatan Gamping memiliki potensi sumber daya untuk meningkatkan profesional guru sehingga manajemen dalam menciptakan suasana pembelajaran menjadi hal penting untuk diteliti, banyaknya guru yang memiliki potensi namun tidak berkembang, dan didukung oleh fasilitas yang kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan kaidah pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian yaitu: 10 orang guru. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, dimulai April sampai dengan Oktober 2020. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang tersedia di sekolah, dan sumber-sumber lainnya. Untuk dapat memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: (1) wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara; (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study document*). Analisis data penelitian menggunakan analisis kasus tunggal, yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan penelitian dapat disajikan pada gambar berikut.





Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

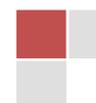
Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan hal penting bagi seorang pendidik, dimana banyak sekolah memilih untuk melakukan tugas mengajar guru secara daring. Kondisi inilah yang menuntut seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di era global saat ini, pembelajaran dilakukan secara daring mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga tingkat SMA sederajat, terdapat dua Taman Kanak-kanak di kecamatan Gamping yang dijadikan sampel penelitian, yaitu TK ABA di desa Banyuraden dengan jumlah guru 8 orang guru dan kelompok bermain 4 kelas masing-masing kelompok terdapat 10 hingga 15 siswa. TK Among Putro merupakan TK ke dua sebagai sampel di kecamatan Gamping beralamat di desa Sukunan dengan jumlah guru 5 orang guru dan memiliki 5 kelompok bermain dengan masing-masing kelompok terdapat 10 hingga 20 siswa.

Kegiatan Belajar Mengajar di era global dan suasana pandemi kovid 19 ini kedua TK di kecamatan Gamping tetap melaksanakan proses pembelajaran secara daring dan luring. Membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi merupakan kegiatan inti yang dilakukan guru di TK ABA Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

### Perencanaan Pembelajaran

Membuat perencanaan dengan menyusun skenario pembelajaran merupakan hal utama yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran online maupun offline. Dari data observasi yang diperoleh di TK ABA desa Banyuraden guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai skenario yang ada. Skenario pembelajaran merupakan urutan cerita yang disusun oleh seorang guru agar suatu kegiatan pembelajaran terselenggara sesuai dengan yang diinginkan (Suningsih, 2018).

Membuat perencanaan dengan menyusun perangkat pembelajaran merupakan hal utama yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran daring maupun luring. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan kepala sekolah TK ABA di desa Banyuraden dan TK Pertiwi di desa Sukunan terkait perencanaan kelas pembelajaran menyatakan bahwa: *“Sebelum melaksanakan Pembelajaran guru harus mempersiapkan beberapa hal yaitu RKH, Media Daring seperti Whattshap group, link youtobe, link ruang guru, serta media lain yang dapat dijadikan sumber belajar anak, serta absen anak.* (Nurtini, S.Pd. 19 September 2020).



Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah orang guru yang bersedia untuk diwawancarai menyatakan bahwa:

*Setiap guru di TK ABA desa Banyuraden tetap melaksanakan pembelajaran dengan melakukan persiapan membuat RKH, merancang sistem pembelajaran daring dengan memilih media yang disepakati bersama wali murid.* (Triana, S.Pd, 12 Oktober 2020).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh guru lain di TK Among Putro desa Sukunan yang kebetulan saat peneliti turun lapangan berada disekolah mengatakan bahwa:

*“Kegiatan Pembelajaran tetap dilaksanakan walaupun secara daring, namun untuk kelas saya ada beberapa anak yang tidak bisa melakukan pembelajaran daring sebab keterbatasan ekonomi sehingga sebagai guru membuat perencanaan pengajaran luring juga tetap dilakukan agar anak-anak tetap memiliki kegiatan dan memperoleh pengalaman belajar di taman kanak-kanak”* (Wahyuni, S.Pd, 8 September 2020).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara bersama guru di TK ABA desa Banyuraden diperoleh data bahwa skenario pembelajaran disusun dengan langkah-langkah guru mempelajari alat evaluasi yang digunakan untuk peserta didik guna mengetahui materi apa yang akan dipelajari dan dengan cara bagaimana guru akan memfasilitasi peserta didik, guru menulis langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang direncanakan, guru menuliskan rencana penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik.

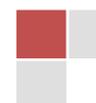
Hasil penelitian yang diperoleh di TK ABA di desa Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan diperoleh data selain penyusunan Skenario pembelajaran menjadi hal penting sebab penyusunan skenario pembelajaran menjadikan guru mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, dengan scenario tersebut guru telah memikirkan metode mengajar yang menjadikan suasana lebih menyenangkan.

Kegiatan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas. Pada penelitian Hewi & Asnawati, (2020) mengungkapkan tugas perencanaan pendidik anak usia dini berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran harian dan mingguan serta rencana pembelajaran semester, sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk melihat capaian aspek perkembangan anak usia dini setelah dilakukan pembelajaran.

Selain itu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan skenario pembelajaran yang matang dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang guru dalam pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar walaupun dilakukan secara online. Temuan ini sejalan dengan tulisan Pernantah, (2019) mengungkapkan bahwa Keterampilan menyiapkan skenario pembelajaran adalah suatu keterampilan dalam mendesain atau merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), dan memilih (metode, media, pendekatan) yang tepat dan sesuai. Semua hal itu dilakukan agar guru maupun peserta didik mudah menjalankan dan memahami proses pembelajarannya

## **Pelaksanaan**

Pelaksanaan manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran mampu mewujudkan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa



untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin, meng-hilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi interaksi pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa, serta dapat membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar sosial, ekonomi, budaya dan sifat/karakter siswa yang berbeda.

Dimasa covid 19 ini pelaksanaan pembelajaran sangat memerlukan keahlian seorang guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran agar minat belajar peserta didik dapat meningkat dan menyenangkan. Penelitian pada TK ABA di desa Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan diperoleh data bahwa metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dilakukan secara online dan offline oleh sebab itu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan perlu mempersiapkan pemecahan masalah yang cenderung terjadi saat proses pembelajaran misalnya beberapa orang tua maupun peserta didik tidak menerima proses pembelajaran yang diterapkan guru. Tindakan tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik secara fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga rasa aman dan nyaman untuk belajar dirasakan oleh peserta didik.

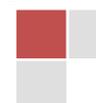
Data menunjukkan siswa sedang melaksanakan pembelajaran secara offline yang jadwalnya telah ditentukan dalam skenario pembelajaran, peserta didik yang mengikuti pembelajaran offline wajib mengikuti aturan yang telah disampaikan sebelumnya oleh guru. Jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran offline pun dibatasi oleh guru dalam sehari guru hanya bisa mengajar 5-6 siswa saja, dengan menerapkan aturan sistem gilir kehadiran menyebabkan masalah pada kondisi psikologis siswa yaitu kurangnya semangat belajar disebabkan peserta didik merasa sepi dan tidak dapat bermain secara bebas dengan kawannya hal ini menuntut guru untuk berperan aktif dan memahami kondisi psikologis siswa.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di TK wilayah kecamatan Gamping diperoleh data bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guru perlu memahami masalah yang dihadapi peserta didik salah satunya perubahan tingkah laku dimana Salah satu cara yang dilakukan guru dalam pengendalian tingkah laku peserta didik adalah dengan membangkitkan minat belajar untuk pembentukan karakter-karakter peserta didik antara lain, menyediakan media belajar agar peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran, memberikan suasana yang menyenangkan misalnya memilih pakaian yang berbeda dengan biasanya saat mengikuti pembelajaran daring, memberikan tugas yang tidak menyusahkan peserta didik dan selalu memberikan kata-kata motivasi diakhir pembelajaran serta Pendekatan pribadi secara intens dan kontinu selalu saya lakukan untuk mengetahui karakter dan kondisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan harapan peserta didik tetap bersemangat untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didiknya. (Cahyaningrum, 2017).

Selain pendekatan kepada peserta didik lingkungan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa misalnya ruang belajar, metode pembelajaran serta media yang digunakan.

Pada analisis hasil penelitian menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara online yang dilakukan dari rumah. Hasil wawancara bersama guru diperoleh



kesimpulan bahwa rumah sebagai ruang belajar yang digunakan peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar sangat mempengaruhi kondisi belajar sebab peserta didik usia Taman kanak-kanak masih sangat memerlukan suasana yang bebas dalam belajar.

Karena tuntutan keadaan membuat mereka harus belajar dirumah, metode yang digunakan gurupun terkadang membuat peserta didik merasa bosan sebab setiap harinya guru harus melakukan pembelajaran menggunakan virtual meeting dan mediana pun disiapkan oleh peserta didik sehingga membuat mereka cenderung kelelahan.

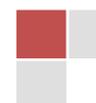
Hal tersebut dapat diatasi oleh peserta didik selain itu pelaksanaan pembelajaran ini dapat meraih minat anak dalam penggunaan metode dan media, karena pada umumnya usia dini senang dengan pembelajaran yang menyenangkan dan variatif. Kesiapan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan keterampilan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik juga menjadi point penting untuk keberhasilan menciptakan suasana yang menyenangkan sebab jika guru memberikan penjelasan yang membosankan maka peserta didik cenderung pasif dan tidak memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Bastian 2019, menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Anak memiliki cara dan tipologi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemilihan model dan media pembelajaran sangat menentukan pembelajaran yang telah berlangsung berhasil atau tidak. Berdasarkan pemikiran Ula (2013) cara seseorang menyerap informasi kemudian mengolahnya serta memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya. Seorang guru yang memahami karakter dan tipe belajar anak didiknya tentu akan memilih media yang bukan hanya mempermudahnya dalam mengajar, tetapi juga membantu anak didiknya memahami pelajaran yang diberikan. (Sary, 2018).

Selain itu optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat memper-tinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa hal ini terjadi karena: (a) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (b) bahan pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; (c) metode mengajar lebih bervariasi, namun juga komunikasi verbal melalui penuturan katakata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; (d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (Raharjo & Yuliana, 2016).

Temuan dari penelitian pelaksanaan pembelajaran dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di TK ABA desa Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan diperoleh fakta bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Interaksi yang baik adalah interaksi yang tidak hanya terjadi didalam kelas secara langsung akan tetapi juga terjadi diluar kelas seperti rumah yang keduanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal senada juga diungkapkan Dwi, dkk., (2020) efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pembelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar. Namun disisi lain pembelajaran yang efektif yang ditunjukkan dengan adanya kemauan anak dalam mentaati peraturan sekolah, terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif



dalam proses belajar mengajar, penyampaian informasi, perencanaan kegiatan harian yang matang, metode pembelajaran, waktu yang digunakan dalam pembelajaran, penanaman nilai-nilai agama, pemanfaatan fasilitas dan pencapaian kesuksesan dalam pembelajaran (Rohmawati, 2015).

### **Evaluasi Pembelajaran yang Menyenangkan**

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mengatasi suatu mata pelajaran, evaluasi tidak hanya tercermin pada nilai akan tetapi penguasaan konsep yang jauh lebih bermakna.

Evaluasi pembelajaran biasanya dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan hasil belajar siswa meliputi: ulangan harian dan ulangan umum. Guru bukan hanya mengetahui kompetensi peserta didik setelah pembelajaran dan pembentukan kompetensi tetapi harus pula mengetahui perubahan kemajuan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru TK ABA di desa Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan diperoleh data bahwa hasil evaluasi pembelajaran peserta didik yang telah dilakukan dibulan juni 2020 mengalami penurunan kompetensi dan kemajuan perilaku, ini disebabkan pada saat melakukan evaluasi pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang harus dipersiapkan guru.

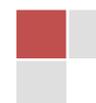
Saat pelajaran telah usai atau setiap harinya guru memberikan evaluasi dan evaluasi yang diberikan saat akhir semester, walaupun evaluasi tidak diberikan secara offline namun guru tetap bisa melakukan evaluasi secara online tetapi ada juga beberapa siswa meminta evaluasi secara offline dengan membuat jadwal bergilir disekolah.

Sehingga hasil evaluasi yang diberikan guru kepada peserta didik secara online memiliki nilai yang cenderung rendah atau berpredikat BM (belum berkembang) sedangkan anak yang diberikan evaluasi secara offline memiliki nilai yang cukup baik dengan predikat BSB (berkembang sangat baik) walaupun masih ada juga yang nilainya MB (mulai berkembang).

Rohita & Nurfadilah (2018), untuk melakukan penilaian perlu melihat tingkat pencapaian perkembangan tersebut meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan moral agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan seni. Aspek perkembangan tersebut harus dapat dinilai untuk mengetahui tingkat pencapaian yang dimiliki anak berdasarkan indikator-indikator yang ada.

Hal senada juga diungkapkan oleh Agustin (2020), kegiatan penilaian perkembangan anak dapat dijadikan sebagai salah satu cara membantu pendidik dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan pembelajaran anak secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan umpan balik bagi pendidik dalam menyempurnakan proses dan produk pembelajaran.

Dari data yang dianalisis diperoleh data bahwa tidak terjadi perbedaan antara lembar penilaian yang dipersiapkan guru untuk peserta didik yang di TK ABA Banyuraden melakukan pembelajaran online maupun offline. Salah seorang guru mengatakan bahwa lembar penilaian diberikan sama kepada seluruh peserta didik baik yang melaksanakan ujian secara online maupun offline, hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dalam melakukan penilaian.



Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2014), penilaian dikatakan adil apabila semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan menunjukkan kemampuan serta menilai kemampuan mereka secara objektif (Gomes, 2019).

Temuan pada penelitian ini terdapat pada evaluasi pembelajaran dimana hasil penilaian yang dilakukan guru belum menunjukkan objektivitas disebabkan lembar penilaian yang diberikan tidak memiliki perbedaan antara peserta didik yang melaksanakan ujian secara offline dengan online hal ini dianggap merugikan peserta didik yang melaksanakan ujian secara offline sebab pada beberapa aspek penilaian peserta didik melakukannya secara mandiri menyebabkan mereka memperoleh nilai MB bahkan ada yang BSH sedangkan peserta didik online memperoleh nilai MB bahkan BB hal ini disebabkan peserta didik seringkali mendapat bantuan keluarga dalam menyelesaikan soal evaluasi.

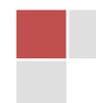
## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di TK ABA di desa Banyuraden dan TK Among Putro di desa Sukunan adalah:

1. Diawali dengan perencanaan yaitu menyiapkan skenario pembelajaran, media, dan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan media yang sesuai dengan kondisi siswa.
3. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru belum dilakukan secara objektif sebab lembar penilaian ujian offline tidak memiliki perbedaan dengan ujian yang dilaksanakan secara online sehingga hasil yang diperoleh peserta didik cenderung lebih baik jika dilaksanakan secara online karena peserta didik tidak mengerjakan evaluasi secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru TK dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 334.
- Bastian, B. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (6), 1357.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 203-213.
- Darwis, M., Batari, U. D., Salam, R., Kasmita, M., & Baharuddin, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa. *Jurnal Adminis-trare*, 5 (2), 105.
- Demirci, C., & Yavaslar, E. (2018). Active learning: Let's make them a song. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(3), 288-298.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 3.
- Gomes, F. De. (2019). Analisis Kesulitan Guru Paud Dalam Menilai. *JURNAL Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2 Juli), 293-305.



- Guru, D. A. N. F., & Sopian, A. (n.d.). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. c, 88-97.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 158.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (April).
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356.
- Marzuki. (2012). Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 16-38.
- Mulyati, M. (2019). Alim | *Journal of Islamic Education*. I (2), 389-400.
- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah. (2017). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangakecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 105-114.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145-155.
- Pratiwi, Z. M. E. (2015). *Institut Agama Islam Negeri*. 57168.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus Di Sman 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (2), 203.
- Rohita, R., & Nurfadilah, N. (2018). Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran di Taman KanakKanak (Studi Deskriptif pada Taman Kanak-kanak di Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4 (1), 53.
- Rohmawati, A. (2015). Usia Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (1), 15-32.
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137.
- Suningsih, A. (2018). Mengapa Skenario Pembelajaran Perlu Pendidikan Karakter ? *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 34.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah*:
- Wahyuni, R. (2017). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179. No. *BMC Public Health*, 5 (1), 1-8.

